

**DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERCIEVED USEFULNESS
PENGAMBILAN KEPUTUSAN**Ade Widiyanti^{1a}¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia
ade.widiyanti@feb.unila.ac.id^a**INFO ARTIKEL**

Dikumpulkan: 22 Desember 2022;

Diterima: 10 Januari 2023;

Terbit: 30 Januari 2023;



Volume 28, Number 1,

Januari 2023, pp. 1-15

<http://doi.org/10.23960/jak.v28i1.804>**Corresponding author :**

Ade Widiyanti

Gedung E FEB Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1

Bandarlampung, 35145

Email: ade.widiyanti@feb.unila.ac.id

ABSTRACT

The preparation of regional budgets is influenced by many factors, so the decision-making must be careful and thorough and supported by adequate data sources. However, human resources also have limitations in storing and remembering the data needed for making budgetary decisions. The preparation of government financial statements currently uses the accrual basis, so that more and more data will be available. Information technology support can reduce the gap between the capabilities of human resources and the demands of budget decisions. This study examines and analyzes the effect of information technology support on the perceived usefulness of decision making and its implications for the quality of accrual-based accounting. The object of this research is the government of Lampung Province. The population used is the entire Lampung Provincial Government, while the sample used in this study is the Lampung Provincial Government SKPD. The data was obtained through the distribution of questionnaires to the respondents, namely the SKPD of the Lampung Provincial Government. The data was analyzed using structural equation modeling (SEM) with Lisrel software. This study uses primary data by using a questionnaire as a research instrument. The results showed that information technology support positively affects the quality of accrual-based accounting implementation.

Keywords: information technology support, perceived usefulness, decision making, accrual-based accounting.

ABSTRAK

Penyusunan APBD dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga pengambilan keputusan harus cermat dan teliti serta didukung oleh sumber data yang memadai. Namun, sumber daya manusia juga memiliki keterbatasan dalam menyimpan dan mengingat data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan anggaran. Penyusunan laporan keuangan pemerintah saat ini menggunakan basis akrual, sehingga semakin banyak data yang tersedia. Dukungan teknologi informasi dapat mengurangi kesenjangan antara kemampuan sumber daya manusia dan tuntutan keputusan anggaran. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap manfaat yang dirasakan dari pengambilan keputusan dan implikasinya terhadap kualitas akuntansi berbasis akrual. Objek penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi Lampung. Populasi yang digunakan adalah seluruh Pemerintah Provinsi Lampung, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah SKPD Pemerintah Provinsi Lampung. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yaitu SKPD Pemerintah Provinsi Lampung. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan perangkat lunak Lisrel. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Kata Kunci : dukungan teknologi informasi, perceived usefulness, pengambilan keputusan, akuntansi berbasis akrual.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan reformasi akuntansi di sektor publik di seluruh dunia dimulai dari era tahun 1990-an (Christianes & Rommel, 2008). Hal ini diperkuat oleh (Deacon et al., 2009) yang menyebutkan hasil studi mendukung organisasi sektor publik mengadopsi akuntansi akrual. New Zealand, Australia, Inggris, Swedia, Belanda dan Kanada merupakan negara yang menerapkan kebijakan akuntansi full accrual (Cortes, 2006). Penerapan akuntansi akrual tersebut dipimpin oleh Australia dan New Zealand (Carlin, 2005; Bastani et al., 2015; Buhr, 2012)

dan membawa ke perubahan reformasi sektor public (Bellanca et al., 2019). Reformasi tersebut menurut (Lapsley et al., 2009) disebut New Public Management (NPM). NPM adalah “a management philosophy used by governments to transform and modernize their public sector in order to enhance the efficiency, effectiveness and accountability of public services delivery by transplanting private sector management practices and techniques to the public sector” (Lapsley et al., 2009).

Pemerintahan seharusnya memiliki sistem akuntansi akrual untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola sumber daya yang ada (Bastani et al., 2015). Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan sistem akuntansi modifikasi kas untuk memberikan informasi akuntansi yang cukup bermakna yang memungkinkan organisasi untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kinerjanya secara efektif mengharuskan penerapan akuntansi berbasis akrual (Ouda, 2017).

Efendi et al. (2018) menyatakan dukungannya bahwa dasar akrual merupakan pengakuan transaksi yang dapat diterima sesuai prinsip-prinsip umum. Bahkan Danescu et al. (2018) menggunakan istilah fair review of transactions terhadap penerapan akuntansi akrual karena pendapatan dan biaya diakui saat terjadinya dan bukan saat diterimanya kas. Davda (2018) memiliki prinsip yang sama dengan menekankan pada sektor pemerintahan.

Akuntansi basis akrual bermanfaat untuk menghasilkan informasi yang menyeluruh (Ouda, 2017), dan tepat menurut gambaran akuntansi secara keseluruhan bagi pengguna dan stakeholders, evaluasi kinerja, serta penetapan proses pengambilan keputusan (Stamadiasis: 2009). Akuntansi akrual memberikan informasi kinerja yang lebih baik di sektor publik karena akuntansi akrual juga menyediakan alat ukur yang lebih luas untuk melihat komitmen keuangan pemerintahan dibandingkan akuntansi kas (Khan & Mayes, 2009).

Sistem akuntansi basis akrual memberikan informasi yang andal dan tepat bagi manajemen dan informasi yang bersifat komprehensif bagi pengambil keputusan atas pengelolaan sumber daya agar efektif dan efisien. Informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan ketika misalnya saat dilakukan akuisisi dan penghapusan aset (Accountants, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mardiasmo (2015) yang menjelaskan bahwa akuntansi berbasis akrual tidak hanya dapat menghasilkan nilai beban yang telah dibayarkan oleh pemerintah, namun seluruh beban yang diperlukan sehingga biaya pelayanan publik dapat dihitung secara wajar. Dengan demikian pengelolaan keuangan negara dapat dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif dan transparan. Juga diperkuat dengan pernyataan Brodjonegoro (www.bpk.go.id: 2015) yang menyatakan bahwa melalui implementasi akuntansi berbasis akrual pada pemerintah pusat sebagai upaya pembenahan laporan keuangan pemerintah, maka diharapkan pengelolaan keuangan pemerintah pusat menjadi lebih transparan dana akuntabel.

Akuntansi akrual juga memotivasi manajemen untuk meningkatkan transparansi dan menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Bastani et al., 2015). Penerapan akuntansi akrual membantu pengambilan keputusan dan mengurangi pengeluaran (Deacon et al., 2009). Pratiwi (2016) menyatakan pentingnya strategi penerapan akuntansi berbasis akrual oleh pemerintah pusat terkait penyiapan regulasi dan sumber daya manusia, penyediaan aplikasi dan teknologi informasi. Penerapan akuntansi akrual tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil pemeriksaan BPK semester I tahun 2016 menunjukkan kebijakan akuntansi untuk penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual belum memadai serta kelemahan Sistem Pengendalian Intern di Pemerintahan Pusat pada persediaan, piutang, aset tetap, aset tak berwujud, kewajiban serta penyajian laporan perubahan ekuitas dan laporan operasional. Hasil pemeriksaan atas 85 Laporan Keuangan Kementerian dan Lembaga Tahun 2015 yang mengalami penurunan opini WTP sebesar 6% dari 71% menjadi 65 % pada tahun 2015, opini WDP mengalami kenaikan sebesar 9% dari 21% menjadi 30% pada tahun 2015 dan opini TMP mengalami penurunan sebesar 3% dari 8% menjadi 5% pada tahun 2015. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual adalah faktor penggunaan teknologi informasi (TI). Peran TI telah mengalami perubahan mendasar, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolahan data transaksi tetapi telah berperan sebagai senjata yang dapat mempengaruhi posisi daya saing organisasi dengan cara menghasilkan informasi berkualitas tinggi, dapat mengubah struktur industri, mengubah faktor-faktor kunci daya saing, dan mempengaruhi perusahaan untuk memilih strateginya (Bastani et al., 2015). Hepworth (2010) juga menekankan tentang pentingnya dukungan TI serta ketrampilan menggunakannya yang sangat diperlukan untuk melakukan tugas-tugas dalam suatu sistem akuntansi yang baru diterapkan. O'Brien & Marakas (2007) mendukung alasan utama penggunaan TI dalam bisnis adalah untuk mendukung sistem informasi agar dapat menyelenggarakan perannya (O'Brien & Marakas, 2007).

Penerapan akuntansi akrual di Indonesia memerlukan teknologi informasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Bagus & Negara (2015) bahwa perubahan standar akuntansi harus diikuti dengan teknologi informasi yang

akan mendukung penerapan standar akuntansi baru. Lebih jauh Bagus & Negara (2015) menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan pemerintah dalam penerapan PP 71/2010 adalah teknologi informasi yang terdiri atas perlengkapan teknis yang digunakan dan proses informasi. Pernyataan senada dikemukakan oleh (Kennedy, 2012) yang menyatakan bahwa salah satu kesuksesan penerapan akuntansi pemerintahan basis akrual melibatkan integrasi semua praktisi segala bidang terutama teknologi informasi.

Penerapan akuntansi akrual memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Informasi yang dihasilkan diharapkan dapat membuat proses pengambilan keputusan lebih efektif (DeLone & McLean, 2003). Akuntansi akrual memiliki potensi manfaat informasi untuk pengambilan keputusan bagi manajemen di pemerintahan (Kennedy, 2012; Lye et al., 2004; Sousa et al., 2013). Dalam suatu organisasi, manajer memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi, mengambil keputusan serta melakukan perubahan (Francis et al., 2005). Pendapat senada dikemukakan oleh Gul et al., (2003) yang menyatakan bahwa tindakan dan keputusan yang diambil manajer didasarkan atas persepsi mereka.

Persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengorganisasi, menafsirkan, dan merespon informasi dari dunia di sekitar mereka (Hellriegel & Slocum, 2011). Persepsi juga terdiri atas kegiatan-kegiatan dimana seseorang individu memperoleh dan memberikan makna terhadap rangsangan (Pastra et al., 2021). Menurut Brook (2010) bahwa faktor penting dalam menentukan perilaku individu baik di dalam dan di luar organisasi yaitu persepsi

Tujuan penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara empiris ruang lingkup dan besarnya:

- 1) Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual
- 2) Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap perceived usefulness dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Ekspektansi (Expectancy Theory)

Teori ekspektansi dikembangkan secara khusus dalam praktek motivasi oleh Vroom (1964). Teori ini menekankan pada aspek dampak hasil (outcome) sebagai pemicu motivasi. Vroom (1964) menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi bila ada keterkaitan yang kuat antara usaha (effort), kinerja (performance) dan dampak hasil (outcome), dan untuk mencapainya akan dipengaruhi oleh 3 faktor: (1) Ekspektansi (expectancy); (2) instrumentalitas (instrumentality); dan (3) Valensi (valence). Ekspektansi adalah keyakinan bahwa usaha yang keras akan menghasilkan tingkat kinerja yang baik, dengan asumsi bahwa seorang tersebut; (1) memiliki sumberdaya yang cukup; (2) memiliki keahlian (skill) yang mendukung pekerjaan; dan (3) ada dukungan (support) dalam melakukan pekerjaan. Instrumentalitas mengarah pada keyakinan ketika seseorang melakukan sesuatu dengan baik atau memiliki kinerja yang baik mereka akan mendapatkan rewards dan value outcome lain, dengan asumsi bahwa; (1) ada pemahaman tentang hubungan antar kinerja dan hasil (reward system); (2) ada keyakinan bahwa ketika suatu keputusan diambil akan diperoleh hasil dari keputusan tersebut; dan (3) ada transparansi proses antara apa yang didapat dan apa yang dihasilkan. Valensi adalah harapan seseorang atas sebuah dampak hasil (outcome), seperti seseorang yang memiliki harapan untuk mendapatkan sejumlah uang atau penghargaan lainnya (Schermerhorn, 2012; Vroom, 1964).

Teori Institusional (Institutional Theory)

Dasar konseptual dari institusional organisasi modern berasal dari (Fields et al., 2012; Meyer & Rowan, 1977; Zucker, 1987). Teori kelembagaan menggambarkan hubungan antara organisasi dengan lingkungannya; tentang bagaimana dan mengapa organisasi menjalankan sebuah struktur dan proses serta bagaimana konsekuensi dari proses kelembagaan yang dijalankan tersebut (Meyer & Rowan, 1977). Beatty & Liao (2014) menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan peran dan pengambilan keputusan dalam organisasi bahwa struktur, proses dan peran organisasi seringkali dipengaruhi oleh keyakinan dan aturan yang dianut oleh lingkungan organisasi. Dapat disimpulkan bahwa lembaga sektor publik terutama di sektor pemerintahan, dalam pengambilan keputusannya dipengaruhi aturan yang berlaku di pemerintah pusat. Organisasi sebagai pihak yang menerapkan kebijakan harus menerapkan aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dari sebuah kebijakan. Organisasi pemerintah selaku pihak internal memiliki legitimasi untuk mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pemerintahannya kepada pihak eksternal. Pandangan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku dan keputusan yang diambil organisasi cenderung dipengaruhi institusi yang ada di luar organisasi. Struktur organisasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Sebuah organisasi biasanya terbentuk ke dalam struktur formal yang terdiri dari berbagai prosedur, proses dan aturan yang rasional (termasuk sistem akuntansi formal). Fitur tersebut juga

mencakup hal-hal seperti otorisasi dan prosedur pengambilan keputusan yang jelas, kebijakan personil, teknik-teknik pengukuran, pengawasan dan pengendalian kinerja organisasi, pernyataan misi dan sasaran organisasi, penggunaan dokumen tertulis untuk mencatat aktivitas organisasi. (Carruthers, 1995; Susilowati & Sugiri, 2022).

Teknologi Informasi

TI penekanannya pada teknologi itu sendiri dibandingkan informasinya dan berkaitan dengan bantuan bagi pengguna sesuai kebutuhan (Lunt & Reichgelt, 2014). TI sebagai alat untuk menyediakan dan memproses informasi untuk mendukung strategi, operasi, manajemen, analisis dan pengambilan keputusan organisasi (Donaldson & Davis, 1991). Wilkinson (2000) menyatakan teknologi informasi berhubungan dengan teknologi seperti komputer, software, database, jaringan (internet dan intranet), komersial elektronik dan teknologi komunikasi untuk mengolah informasi. Pernyataan serupa dimaknai oleh O'Brien & Marakas (2007) sebagai sistem informasi berbasis komputer untuk menyatakan keterlibatan penggunaan komputer, hardware, software, internet, dan jaringan telekomunikasi lainnya, serta menggunakan teknik-teknik manajemen sumber daya database dan berbagai teknologi berbasis komputer lainnya untuk mengubah data menjadi berbagai macam informasi. Hal tersebut juga didukung oleh Simkin et al. (2012) bahwa teknologi informasi terdiri dari hardware, software, dan komponen-komponen sistem terkait yang digunakan oleh organisasi untuk membangun sistem informasi berbasis komputer. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi merupakan perpaduan bentuk teknologi komputer dan teknologi komunikasi untuk menjalankan suatu sistem serta memproses dan menghasilkan informasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan organisasi. Komponen/ infrastruktur teknologi informasi menurut Simkin et al. (2012) terdiri dari: (1) hardware, (2) software, and (3) komponen-komponen sistem terkait. Sedangkan O'Brien & Marakas (2007) O'Brien (2004:7) menyebutkan bahwa komponen teknologi informasi meliputi: (1) computer, (2) hardware, software, (3) internet dan jaringan komunikasi lainnya, (4) teknik-teknik manajemen sumberdaya data berbasis komputer (data base management), dan (5) teknologi-teknologi informasi berbasis komputer lainnya.

Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

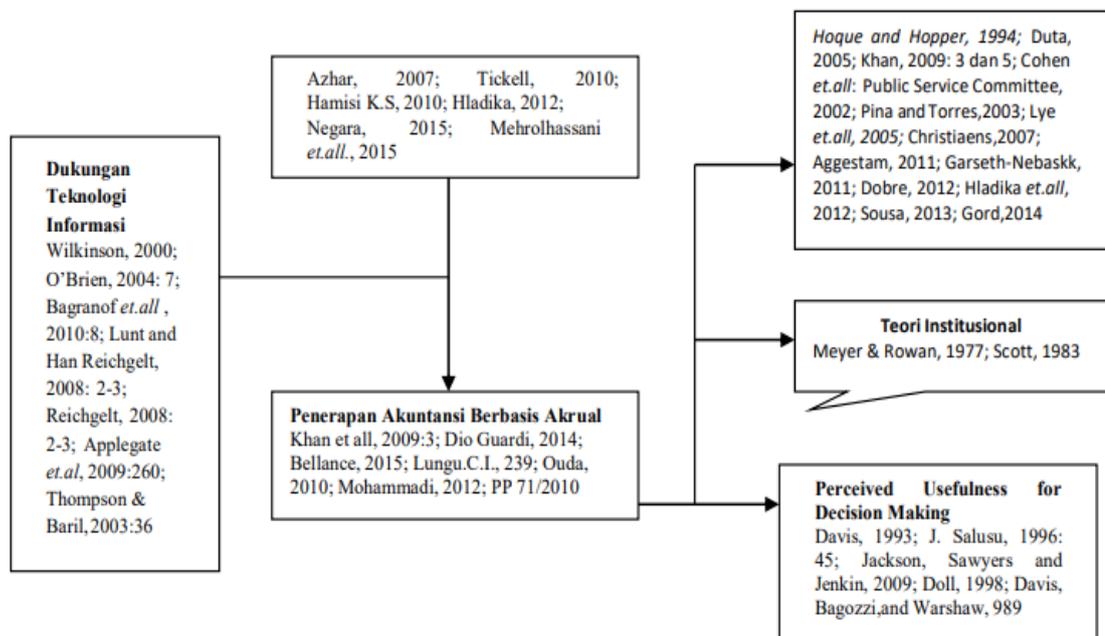
Bellanca et al. (2019) dan Khan & Mayes (2009) mendefinisikan akuntansi akrual sebagai metodologi pencatatan dimana transaksi diakui ketika terjadinya transaksi ekonomi tanpa memperhatikan saat pembayaran atau penerimaan kas. Khan & Mayes (2009) menyimpulkan bahwa akuntansi akrual dalam konteks sektor publik bermakna sebagai bentuk pencatatan dan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual bagi pemerintahan. Bellanca et al. (2019) menekankan pada peran akuntansi akrual seharusnya memfasilitasi perencanaan, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan di pemerintah agar kebijakan publik menjadi lebih efektif. Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual adalah tahapan pencatatan sistem akuntansi yang mengakui dan menyajikan transaksi atau berdampak ekonomi lainnya pada saat terjadinya peristiwa, tanpa melihat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Bukti kecil mengenai kebermanfaatan akuntansi akrual adalah ketika para akademisi memandang remeh mengenai pentingnya akuntansi akrual di sektor publik (Lapsley et al., 2009). Pendapat lain dikemukakan oleh Bowrey & Murphy (2007) yang menyebutkan bahwa penerapan akuntansi akrual meningkatkan kontrol atas hasil dan keluaran (The application of the accrual basis of accounting enables control over the outcome and outputs Bowrey & Murphy (2007). Akuntansi akrual sektor publik meningkatkan transparansi, reliabilitas, dan memberikan informasi akuntansi yang realistis, juga mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta berguna untuk menilai kinerja manajemen public (Kennedy, 2012). Manfaat akuntansi akrual bagi manajer sektor publik yaitu tata kelola yang lebih baik, proses pengambilan keputusan yang lebih baik, penganggaran dan alokasi sumber daya keuangan, keputusan outsourcing, penilaian biaya pelayanan dan akuntabilitas internal dan eksternal yang lebih baik (Kennedy, 2012). Metode akrual membantu mengidentifikasi sumber daya yang efisien, memberikan informasi yang komprehensif mengenai aset dan liabilitas, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Metalia, (2022) dan Rkein (2018). Pelaporan akrual diartikan juga peningkatan akuntabilitas dengan melaporkan informasi yang lebih untuk pengguna laporan keuangan, informasi lebih lengkap mengenai aset, dan lain-lain. Metode akrual membantu mengidentifikasi sumber daya yang efisien, memberikan informasi yang komprehensif mengenai aset dan liabilitas, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan (Rkein, 2018). Dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan akrual adalah memberikan informasi keuangan yang berkualitas, membantu menilai dan mengevaluasi kinerja, membantu dalam pengambilan keputusan, serta bermanfaat bagi manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemerintah.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Salah satu faktor dari Teori Ekspektansi Vroom (1964) adalah ekspektansi. Lebih lanjut Vroom (1964) menjelaskan bahwa teori ekspektansi sebagai teori yang digunakan dalam menerapkan kesuksesan suatu sistem yang baru. Penggunaan teori ekspektansi dalam penerapan suatu sistem baru menentukan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Ekspektansi adalah keyakinan bahwa usaha yang keras akan menghasilkan tingkat kinerja yang baik, dengan asumsi bahwa seorang tersebut; (1) memiliki sumberdaya yang cukup; (2) memiliki keahlian (skill) yang mendukung pekerjaan; dan (3) ada dukungan (support) dalam melakukan pekerjaan. Sumber daya yang cukup diperlukan agar dapat mendukung hasil atau tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Salah satu dukungan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrual adalah dukungan teknologi informasi. Dukungan teknologi informasi dalam menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual di kementerian dan lembaga merupakan salah satu faktor kesuksesan keberhasilan penerapan sistem yang baru tersebut. Hasil penelitian Bagus & Negara (2015) mengungkapkan bahwa dukungan alat seperti teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan peraturan akuntansi akrual di sektor publik. Hasil penelitian dari Mehrolohasani et al. (2015) mengungkapkan bahwa pengaruh faktor teknologi informasi terhadap implementasi akuntansi akrual sangat besar. Lebih lanjut dikatakan teknologi informasi sangat penting dalam menjamin kesuksesan penggunaan dan penerapan sistem akuntansi akrual.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Perceived usefulness dalam Pengambilan Keputusan melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Dukungan TI terhadap penerapan strategi organisasi dinyatakan oleh Haes et al. (2009) yang menyebutkan TI sebagai bentuk organisasi profesional yang secara efektif dan efisien mengelola sumber daya yang sejalan dengan kebutuhan organisasi. Hasil penelitian Kennedy (2012) menekankan bahwa aplikasi akuntansi pemerintahan berbasis akrual memerlukan pengembangan aturan akuntansi baru, alat TI baru dan prosedur kerja yang baru juga pelatihan bagi semua pengguna dalam level implementasi. Akuntansi akrual secara praktis menghasilkan perubahan yang signifikan atas perilaku manajer dan agen (Khan & Mayes, 2009). Sistem akuntansi akrual bermanfaat bagi semua negara baik secara makro maupun mikro berupa pengukuran keberlanjutan fiskal secara menyeluruh yang diberikan oleh akuntansi akrual. Informasi mengenai implikasi sumber daya dan manajemen yang lebih baik atas aset dan liabilitas (Khan & Mayes, 2009). Manajemen menggunakan akuntansi akrual sebagai alat untuk mendapatkan manfaat negosiasi berupa informasi akrual yang bertujuan dalam mengambil keputusan (Bhagat & Bolton, 2008). Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari (Hoque & Hopper, 1994).



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

H2: Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

C. METODE PENELITIAN

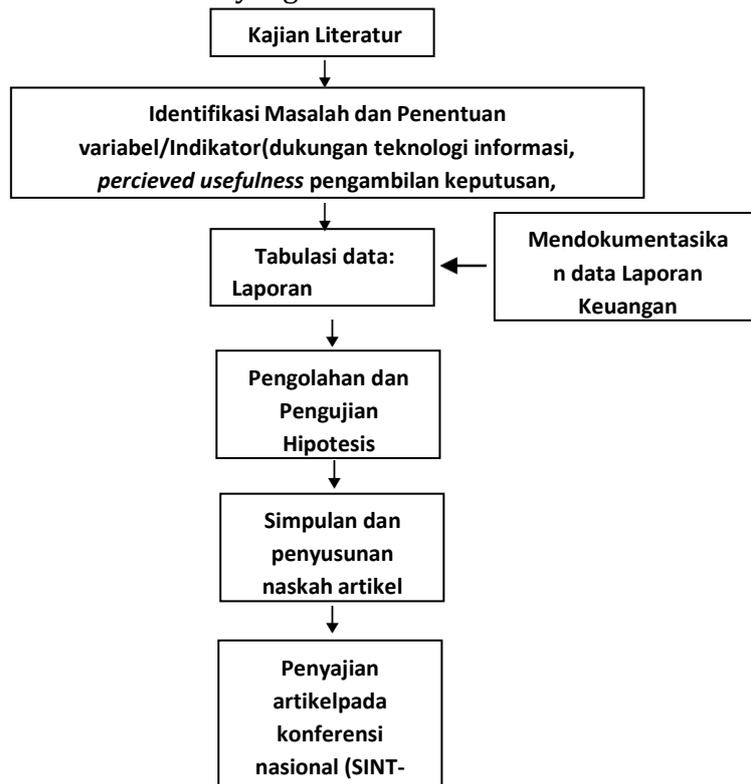
Data dan Sampel Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yakni seluruh SKPD di Provinsi Lampung. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan kriteria yang memenuhi beberapa kategori dalam variabel dukungan teknologi informasi, *perceived usefulness*, pengambilan keputusan, dan akuntansi berbasis akrual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintah Provinsi Lampung. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan SKPD Pemerintah Provinsi Lampung sebagai populasi dengan sampel yang digunakan adalah SKPD yang telah berbasis akrual. Unit observasi dalam penelitian ini adalah di Biro Keuangan/ Pimpinan Lembaga, Bagian Keuangan, Sub Bagian Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, dengan responden penelitian adalah Kepala Biro/ Ketua, Kepala Bagian Akuntansi, Kepala Sub Bagian Akuntansi, dan Staf pada masing-masing Unit Akuntansi dan Pelaporan Keuangan kementerian dan lembaga.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan survey research dengan variabel dependen dukungan teknologi informasi dan variabel independen *perceived usefulness* pengambilan keputusan dan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) diharapkan hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan kriteria hasil yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.



D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor tanggapan responden. Kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden dilakukan berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kategori = \frac{Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum}{Jumlah\ Kategori}$$

Keterangan:

Skor maksimum = 5

Skor minimum = 1

Jumlah kategori = 5

Dengan demikian dapat disusun interval kategorisasi rata-rata skor jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden

Interval Skor	Kategori
1,00 - < 2	Buruk/Rendah
2,00 - < 3	Kurang/Kurang
3,00 - < 4	Cukup/Cukup
4,00 - 5	Baik/Tinggi

Dukungan Teknologi Informasi

Dukungan teknologi informasi diukur melalui dua dimensi dan dioperasionalkan menjadi 5 indikator. Dimensi dari variabel ini adalah keberfungsian teknologi informasi dan keandalan infrastruktur teknologi informasi. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel dukungan teknologi informasi

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Dimensi Variabel Dukungan Teknologi Informasi

No.	Dimensi	Rata-Rata Aktual	Rata-Rata Ideal	Gap	Kriteria
1	Keberfungsian teknologi informasi	3,92	5	1,08	Cukup Baik
2	Keandalan infrastruktur teknologi informasi	4,29	5	0,71	Baik
	Dukungan TI	4,07	5	0,93	Baik

Tabel 3 Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Dimensi Variabel Dukungan Teknologi Informasi

No.	Dimensi	Rata-Rata Aktual	Rata-Rata Ideal	Gap	Kriteria
1	Keberfungsian teknologi informasi	3,92	5	1,08	Cukup Baik
2	Keandalan infrastruktur teknologi informasi	4,29	5	0,71	Baik
	Dukungan TI	4,07	5	0,93	Baik

Tabel 4 Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Indikator Dimensi Keberfungsian Teknologi Informasi

No	Indikator	Distribusi Entitas				Mean Skor	Kriteria
		Rendah	Kurang	Cukup	Tinggi		
1	<i>Reliability</i>	n	0	2	4	4,59	Baik
		%	0,0	2,7	5,4		
2	<i>Efficiency</i>	n	13	26	21	2,86	Kurang
		%	17,6	35,1	28,4		
3	<i>Maintainability</i>	n	0	6	9	4,32	Baik
		%	0,0	8,1	12,2		
			Keberfungsian Teknologi Informasi			3,92	Cukup

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Indikator Dimensi Keberfungsian Teknologi Informasi

No	Indikator		Distribusi Entitas				Mean Skor	Kriteria
			Rendah	Kurang	Cukup	Tinggi		
4	<i>Availability of IT infrastructure</i>	n	0	1	2	71	4,67	Tinggi
		%	0,0	1,4	2,7			
5	<i>Security of IT infrastructure</i>	n	2	4	27	41	3,91	Cukup
		%	2,7	5,4	36,5			
			Keandalan infrastruktur teknologi informasi				4,29	Tinggi

Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Dimensi dari variabel ini adalah *establishment phase*, *conversion phase*, dan *testing and confirmation phase*. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Dimensi Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

No.	Dimensi	Rata-Rata Aktual	Rata-Rata Ideal	Gap	Kriteria
1	<i>Establishment Phase</i>	4,51	5	0,49	Baik
2	<i>Conversion Phase</i>	3,99	5	1,01	Cukup
3	<i>Testing and Confirmation Phase</i>	4,37	5	0,63	Baik
	Kualitas PABA	4,29	5	0,71	Baik

Berikut ini diuraikan distribusi hasil kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden tentang kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual dilihat dari indikator tiap-tiap dimensi.

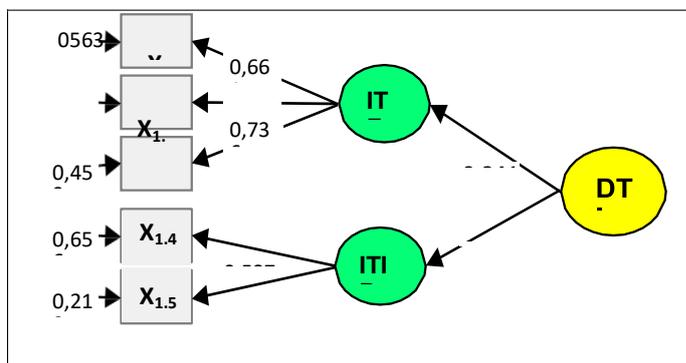
Perceived Usefulness dalam Pengambilan Keputusan

Perceived usefulness dalam pengambilan keputusan diukur melalui tiga dimensi dan dioperasionalkan menjadi 9 indikator. Dimensi dari variabel ini adalah *time savings*, *increase productivity*, dan *useful information*. Berikut disajikan rata-rata skor tanggapan responden untuk setiap dimensi variabel *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan.

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden Dimensi Variabel *Perceived usefulness* dalam Pengambilan Keputusan

No.	Dimensi	Rata-Rata Aktual	Rata-Rata Ideal	Gap	Kriteria
1	<i>Time savings</i>	4,38	5	0,62	Tinggi
2	<i>Increase productivity</i>	4,27	5	0,73	Tinggi
3	<i>Useful Information</i>	4,43	5	0,57	Tinggi
	PUDM	4,38	5	0,62	Tinggi

Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi



Gambar 3. Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi

Dukungan teknologi informasi diukur menggunakan 2 dimensi yang dioperasionalkan menjadi 5 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, demikian juga hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk reflektif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* diperoleh model pengukuran untuk variabel laten dukungan teknologi informasi seperti disajikan pada gambar diatas.

Tabel 8. Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi Dukungan Teknologi Informasi

Dimensi	Indikator	Bobot Faktor	CR	AVE
Keberfungsian Teknologi Informasi	X1.1	0,661	0,786	0,553
	X1.2	0,736		
	X1.3	0,825		
Keandalan Infrastruktur Teknologi Informasi	X1.4	0,587	0,716	0,567
	X1.5	0,889		

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0, 40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dari masing- masing dimensinya. Dapat dilihat bahwa nilai *construct reliability* (CR) darimasing-masing dimensi lebih besar dari 0, 70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur masing-masing dimensinya.

Tabel 9. Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel Dukungan Teknologi Informasi

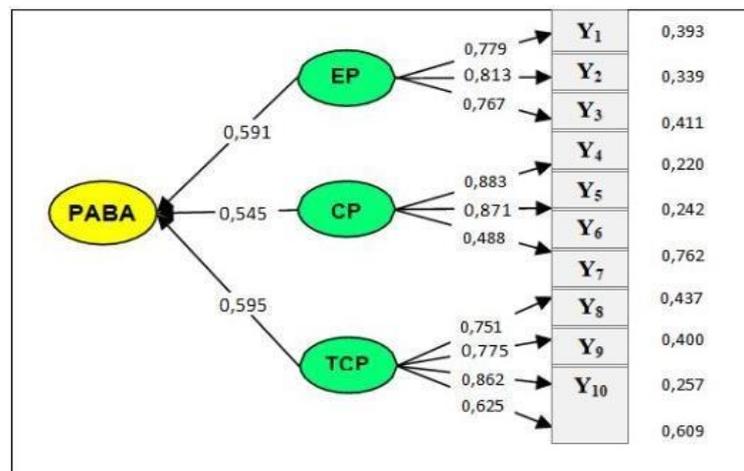
Dimensi	Bobot Faktor	CR	AVE
Keberfungsian teknologi informasi	0,841	0,833	0,713
Keandalan infrastruktur Teknologi Informasi	0,848		

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* dapat dilihat nilai bobot faktor masing-masing dimensi lebih besar dari 0, 40. Data ini menunjukkan bahwa kedua dimensi valid dalam merefleksikan variabel laten dukungan teknologi informasi. Selanjutnya, nilai *construct reliability* (CR) dari kedua dimensi sebesar 0,833 yaitu lebih besar

dari 0, 70. Hal ini menunjukkan bahwa kedua dimensi memiliki kekonsistenan dalam mengukur variabel laten dukungan teknologi informasi. Nilai *average variance extracted* (AVE) sebesar 0,713 menunjukkan bahwa secara rata-rata 71,3% informasi yang terdapat pada masing- masing dimensi dapat tercermin melalui variabel laten dukungan teknologi informasi. Tabel 15 juga menampilkan dimensi keandalan infrastruktur teknologi informasi memiliki bobot faktor terbesar dalam pengukuran variabel laten dukungan teknologi informasi. Data ini menunjukkan bahwa dimensi keandalan infrastruktur teknologi informasi merupakan dimensi yang lebih kuat dalam mencerminkan variabel laten dukungan teknologi informasi, dibanding dimensi keberfungsian teknologi informasi.

Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual diukur menggunakan 3 dimensi yang dioperasionalkan menjadi 10 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, sedangkan hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk formatif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* dan *principal component analysis* diperoleh model pengukuran untuk variabel laten kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual seperti disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Tabel 10. Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

Dimensi	Indikator	Bobot Faktor	CR	AVE
<i>Establishment Phase</i>	Y1	0,779	0,829	0,619
	Y2	0,813		
	Y3	0,767		
<i>Conversion Phase</i>	Y4	0,883	0,804	0,592
	Y5	0,871		
	Y6	0,488		
<i>Testing and Confirmation Phase</i>	Y7	0,751	0,842	0,575
	Y8	0,775		
	Y9	0,862		
	Y10	0,625		

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis* dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dimensinya masing-masing. Selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai *construct reliability* (CR) dari masing-masing dimensi lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur dimensinya masing-masing.

Tabel 11. Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua

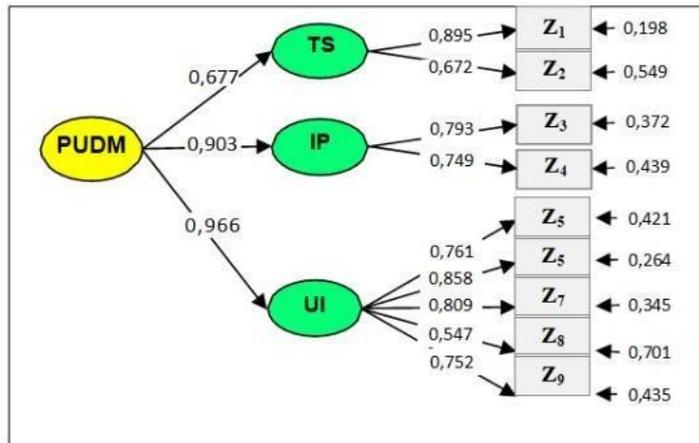
Dimensi	PC1	Variance (%)
<i>Establishment Phase</i>	0,591	88,3%
<i>Conversion Phase</i>	0,545	
<i>Testing and Confirmation Phase</i>	0,595	

Berdasarkan hasil *principal component analysis* dapat dilihat komponen pertama (PC1) bisa menjelaskan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual sebesar 88,3%. Karena komponen pertama memiliki proporsi yang

paling besar dalam menjelaskan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual, artinya komponen pertama dapat dijadikan sebagai representasi variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Diantara ketiga dimensi, *testing and confirmation phase* memberikan kontribusi yang paling besar dalam membentuk variabel laten kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Model Pengukuran Variabel *Perceived Usefulness* Dalam Pengambilan Keputusan

Perceived usefulness dalam pengambilan keputusan diukur menggunakan 3 dimensi yang dioperasionalkan menjadi 9 indikator. Hubungan antara indikator dengan dimensi berbentuk reflektif, demikian juga hubungan antara dimensi dengan variabel berbentuk reflektif. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan confirmatory factor analysis diperoleh model pengukuran untuk variabel laten *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan seperti disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5. Diagram Jalur Model Pengukuran Variabel *Perceived usefulness* Dalam Pengambilan Keputusan

Tabel 12. Ringkasan Uji Model Pengukuran Dimensi *Perceived usefulness* dalam Pengambilan Keputusan

Dimensi	Indikator	Bobot Faktor	CR	AVE
<i>Time savings</i>	Z1	0,895	0,7	0,6
	Z2	0,672	67	26
<i>Increase productivity</i>	Z3	0,793	0,7	0,5
	Z4	0,749	46	95
<i>Useful Information</i>	Z5	0,761	0,8	0,5
	Z6	0,858	65	67
	Z7	0,809		
	Z8	0,547		
	Z9	0,752		

Berdasarkan hasil confirmatory factor analysis dapat dilihat bahwa nilai bobot faktor setiap indikator lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid sebagai alat ukur dimensinya masing-masing. Selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai *construct reliability* (CR) dari masing-masing dimensi lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kekonsistenan dalam mengukur dimensinya masing-masing.

Tabel 13 Ringkasan Uji Model Pengukuran Variabel *Perceived Usefulness* dalam Pengambilan Keputusan

Dimensi	Bobot Faktor	CR	AVE
<i>Time savings</i>	0,677	0,891	0,736
<i>Increase productivity</i>	0,903		
<i>Useful Information</i>	0,966		

Berdasarkan hasil confirmatory factor analysis dapat dilihat nilai bobot faktor masing-masing dimensi lebih besar dari 0,40. Data ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi valid merefleksikan variabel laten *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, nilai *construct reliability* (CR) dari keempat dimensi sebesar 0,891 yaitu lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi memiliki kekonsistenan mengukur variabel laten *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan. Kemudian nilai *average variance extracted* (AVE) sebesar

0,736 menunjukkan bahwa secara rata-rata 73,6% dari informasi yang terdapat pada masing-masing dimensi dapat tercermin melalui variabel laten *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan.

Uji Kecocokan Model

Tabel 14. Hasil Uji Kecocokan Model

Kriteria	Hasil Estimasi	Diharapkan	Evaluasi Model
Chi-Square	27,11 (p = 0,028)	p > 0,05	Belum Fit
RMSEA	0,105	<0,08	Belum Fit
GFI	0,915	>0,90	Fit
AGFI	0,796	>0,90	Belum Fit
CFI	0,955	>0,90	Fit
TLI	0,917	>0,90	Fit
IFI	0,957	>0,90	Fit
NFI	0,920	>0,90	Fit
RFI	0,851	>0,90	Belum Fit

Hasil uji kecocokan model menunjukkan model yang diperoleh memenuhi kriteria *goodness of fit* pada ukuran GFI, CFI, TLI, IFI dan NFI sehingga dapat disimpulkan bahwa model hasil estimasi sudah dapat diterima, artinya model empiris yang diperoleh sudah sesuai dengan model teoritis.

Model Struktural

Berdasarkan paradigma penelitian maka terdapat 2 model struktural yang akan diuji dalam penelitian, dimana secara matematis kedua model struktural tersebut diformulasikan sebagai berikut.

$$(i) \quad \eta_1 = \gamma_{1.1} \cdot \xi_1 + \gamma_{1.2} \cdot \xi_2 + \gamma_{1.3} \cdot \xi_3 + \zeta_1$$

$$(ii) \quad \eta_2 = \beta_{2.1} \cdot \eta_1 + \zeta_2$$

Keterangan:

= koefisien jalur variabel laten eksogen

β = koefisien jalur antar variabel laten endogen

ξ_1 = variabel Dukungan teknologi informasi

ξ_2 = variabel Kompetensi manajerial

ξ_3 = variabel Efektivitas pengendalian intern

η_1 = variabel Kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual

η_2 = variabel *Perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan

ζ_1 = kesalahan pengukuran variabel

$\eta_1 \zeta_2$ = kesalahan pengukuran variabel η

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Statistik

Struktur	Jalur	Koefisien	t _{hitung} *	p-value	R-Square
Pertama	DTI → PABA	0,458	4,687	< 0,001	0,520
Kedua	PABA → PU DM	0,718	5,713	< 0,001	0,515

*tkritis = 1,96

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R-square) yang terdapat pada tabel 21 dapat diketahui bahwa dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh sebesar 52,0% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Kemudian kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual memberikan pengaruh sebesar 51,5% terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual serta dampaknya pada *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Pengujian hipotesis kesatu:

H01: $\gamma_{1.1} = 0$ Dukungan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi akrual.

Ha1: $\gamma_{1.1} > 0$ Dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi akrual.

Tabel 16 Hasil Pengujian Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akruaal

Koefisien Jalur	Thitung	tkritis	Ho
0,458	4,687	1,65	ditolak

Hasil yang ditunjukkan di tabel 16 dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas penerapan akuntansi akrual. Nilai koefisien sebesar 0,458 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan skor variabel dukungan teknologi informasi sebesar satu simpangan baku, maka dapat menaikkan skor variabel kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual sebesar 0,458. Dukungan teknologi informasi secara langsung memberikan pengaruh dengan arah positif sebesar 21,0% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi dukungan teknologi informasi maka semakin meningkat kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Pengaruh Tidak Langsung Dukungan Teknologi Informasi Terhadap *Perceived usefulness* Dalam Pengambilan Keputusan Melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Akruaal

Pengujian Hipotesis Kedua:

H02: $\gamma_{1.1} \times \beta_{2.1} = 0$ Dukungan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrual.

Ha2 : $\gamma_{1.1} \times \beta_{2.1} > 0$ Dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrual.

Tabel 17. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akruaal

Koefisien Jalur	Thitung	tkritis	Ho
0,329			

Hasil yang ditunjukkan di Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrual. Nilai koefisien sebesar 0,329 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan skor dukungan teknologi informasi sebesar satu simpangan baku, maka dapat menaikkan skor variabel *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual sebesar 0,329. Dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh dengan arah positif sebesar 32, 9 % terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi akrual.

Pembahasan

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Penerapan Akuntansi Akruaal

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Dukungan teknologi informasi secara langsung memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual dengan koefisien sebesar 0,458. Dukungan teknologi informasi diukur dengan dimensi adalah keberfungsian teknologi informasi dan keandalan infrastruktur teknologi informasi. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik dukungan teknologi informasi maka akan semakin baik pula kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual di SKPD di Provinsi Lampung. Pengaruh dukungan teknologi informasi terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual sejalan dengan penelitian dari Nation & Tickell (2010) menyebutkan bahwa keterlambatan penerapan akrual disebabkan salah satunya adalah software yang tidak tepat. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dari Kennedy, (2012) dari pernyataannya bahwa kesuksesan penerapan akuntansi pemerintahan basis akrual melibatkan integrasi semua praktisi segala bidang terutama sumber daya manusia, TI dan kontraktual. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Hladika menyampaikan bahwa proses transisi bukan sekedar tugas teknis, tapi juga membutuhkan perubahan budaya. Adanya bukti akan kebutuhan ketrampilan akuntansi yang lebih besar, sistem TI yang tepat, serta komunikasi antar pihak eksternal dan internal. Hasil penelitian Kennedy, (2012) juga menekankan bahwa kesuksesan implementasi akuntansi pemerintahan berbasis akrual melibatkan integrasi dari berbagai bidang seperti sumber daya manusia, TI, dan kontrak. Aplikasi akuntansi pemerintahan berbasis akrual memerlukan pengembangan aturan akuntansi baru, alat TI baru dan prosedur kerja yang baru juga pelatihan bagi semua pengguna dalam level implementasi. Penelitian ini menguatkan teori Ekspektansi Vroom (1964) bahwa penerapan sistem baru yaitu akuntansi akrual menentukan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya

melalui dukungan sumber daya yang ada berupa dukungan teknologi informasi. Salah satu dukungan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrual adalah dukungan teknologi informasi.

Pengaruh Dukungan Teknologi Informasi terhadap *Perceived usefulness* dalam Pengambilan Keputusan melalui Kualitas Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual

Berdasarkan hasil pengujian, dukungan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual dengan koefisien sebesar 0,329. Dukungan teknologi informasi memberikan pengaruh sebesar 32,9% terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi dukungan teknologi informasi maka semakin baik pula kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Semakin baik kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual maka akan semakin meningkatkan kualitas *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan. Kompleksitas implementasi akuntansi berbasis akrual mengakibatkan perlunya sistem akuntansi dan IT based system yang lebih rumit. Dalam rangka mendukung penerapan basis akuntansi akrual, penggunaan teknologi yang andal amat diperlukan guna mendukung keberhasilan pengolahan data pada masa penerapan basis akrual secara penuh. Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa unsur-unsur dalam dukungan teknologi informasi berkaitan erat dengan kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual yang pada akhirnya dengan berkualitaskannya penerapan akuntansi berbasis akrual akan mempengaruhi *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual juga akan semakin meningkat. Kelengkapan dukungan infrastruktur teknologi informasi membantu dalam menerapkan dan memudahkan dalam pelaksanaan akuntansi berbasis akrual di tingkat kementerian/ lembaga. Serta, dukungan teknologi informasi berpengaruh dengan arah positif terhadap *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual. Semakin bagus dukungan teknologi informasi maka akan semakin meningkatkan *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan melalui kualitas penerapan akuntansi berbasis akrual.

Keterbatasan dan Saran Penelitian yang akan datang

Keterbatasan dalam penelitian ini serta saran penelitian yang akan datang sebagai berikut: Meningkatkan infrastruktur teknologi informasi melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari mulai penganggaran sampai dengan penyusunan pelaporan keuangan 2) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang dinamis sehingga siap untuk dikembangkan menyesuaikan dengan berbagai perubahan dan perkembangan zaman 3) Mengembangkan aplikasi-aplikasi yang komprehensif atas semua proses bisnis yang terjadi di kementerian/ lembaga sehingga semua transaksi dapat terakomodir dalam penerapan akuntansi akrual. Serta, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan akrual melalui: 1) Melengkapi aplikasi akuntansi akrual secara terintegrasi dari setiap kementerian/ lembaga sehingga dapat diketahui tahapan-tahapan pelaksanaan akuntansi berbasis akrual dan menjadi early warning system ketika terjadi kesalahan dalam aplikasinya seperti penerapan model e- LPSE sehingga data di setiap kementerian/ lembaga langsung terintegrasi. 2) Secara kontinu dan berkelanjutan melakukan koordinasi tripartite pada saat sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tahun anggaran melalui penyusunan sampai dengan pelaporan keuangan per trimester agar dapat mengontrol dan menyusun pelaporan keuangan dengan lebih leluasa dan tepat sasaran. 3) Melakukan benchmarking ke beberapa negara yang berhasil dalam penerapan akuntansi berbasis akrual seperti di Selandia Baru 4) Selalu mengupdate informasi terkait pelaksanaan akuntansi berbasis akrual sehingga proses pelaksanaan akuntansi berbasis akrual lebih transparan dan akuntabel.

Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas penerapan akuntansi akrual yang berimplikasi pada *perceived usefulness* dalam pengambilan keputusan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti gaya kepemimpinan, ketidakpastian lingkungan dan variabel-variabel lainnya.

REFERENSI

- Accountability, F., & Carlin, T. M. (2005). *Debating The Impact Of Accrual Accounting And Reporting In The Public Sector*. 21(August), 309–336.
- Accountants, F. of E. (2008). *Implementation of Accrual Accounting : The Impact on Public Sector Audit* (Issue December).
- Bagus, I. G., & Negara, S. (2015). *Toward Implementation of Accrual Basis in Indonesia Government : Key Success Factors*. 4(1), 44–50. <https://doi.org/10.5176/2010-4804>
- Bastani, P., Abolhalaj, M., Ramezani, M., Baker, R. O. N., Rennie, M. D., Barton, A., Bellanca, S., Cultrera, L., Vermeylen, G., Blanton, S., Morris, D. M., Prettyman, M. G., McCulloch, K., Redmond, S., Light, K. E., & Wolf, S. L. (2015). *Forces Leading to the Adoption of Accrual Accounting by the Canadian Federal Government : An Institutional Perspective **. 17(1), 83–112. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.8.7129>
- Beatty, A., & Liao, S. (2014). Financial accounting in the banking industry: A review of the empirical literature. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 339–383. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.009>
- Bellanca, S., Cultrera, L., & Vermeylen, G. (2019). *Analysis of Public Accounting Systems in the European Union*. September. <https://doi.org/10.5430/rwe.v6n3p23>
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). Corporate governance and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3), 257–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.03.006>
- Bowrey, G., & Murphy, B. (2007). *On foxes becoming gamekeepers : the capture of professional regulation by the Australian accounting profession*. 1–12.
- Brook, D. A. (2010). *Audited financial statements in the federal government: Intentions, outcomes and on-going challenges for management and policy-making*.
- Buhr, N. (2012). *Accrual accounting by Anglo-American governments : Motivations , developments , and some tensions over the last 30 years*. <https://doi.org/10.1177/1032373212443956>
- Carruthers, B. G. (1995). *Accounting , Ambiguity , And The New Institutional*. *ISM * i % e New Institutionalism*. 2, 313–328.
- Christianes, J., & Rommel, J. (2008). Accrual Accounting Reforms : Only For Businesslike (Parts Of) Governments. *Financial Accountability and Management*, 24(February), 59–75.
- Cortes. (2006). *Article information :*
- Danescu, C., Sudhof, M., Jupafsky, D., & Leskovee, Jure, Potts, C. (2018). Cash and Accrual Basis Accounting: Practical Reasons for a Contextual Approach to IPSAS. *Proceedings of the 51st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 15(2), 424–431.
- Deacon, H., Wade-woolley, L., & Kirby, J. R. (2009). *Flexibility in young second-language learners : examining the language specificity of orthographic processing*. 32(2), 215–229. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2009.01392.x>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Australian Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Efendi, R., Dewi, F. G., & Gamayuni, R. R. (2018). *Usefulness Analysis Of Accrual Based Accounting Information On Local Government Financial Statement : A Qualitative Study*. 7(11), 10–21.
- Fields, O., Dimaggio, P. J., Powell, W. W., & Powell, W. W. (2012). *The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields **. 48(2), 147–160.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.06.003>
- Gul, F. A., Chen, C. J. P., Tsui, J. S. L., & Kong, H. (2003). *Discretionary Accounting Accruals , Managers ' Incentives , and Audit Fees **. 20(3).
- Haes, S. De, Grembergen, W. Van, Alignment, A., & Edition, S. (2009). *Enterprise Governance of Information Technology*.
- Hellriegel, D., & Slocum, J. W. (2011). *Organizational behavior* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Hepworth, N., & Hepworth, N. (2010). *Accrual Accounting in Central Government Preconditions for Successful Implementation of Accrual Accounting in Central Government*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1111/1467-9302.00339>
- Hoque, Z., & Hopper, T. (1994). Rationality, Accounting and Politics: a Case Study of Management Control in a Bangladeshi Jute Mill. *Management Accounting Research*.
- Kennedy, T. J. F. (2012). *The perspectives of IPSASs introduction in Croatian public sector Gorana Roje * Vesna Vaši č ek and Mirjana Hladika Faculty of Economics and Business ,. 2(1), 25–43.*
- Khan, A., & Mayes, S. (2009). *Transition to Accrual Accounting*.
- Lapsley, I., Mussari, R., & Paulsson, G. (2009). *On the Adoption of Accrual Accounting in the Public Sector : A Self-Evident and Problematic Reform*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09638180903334960>
- Lunt, B. M., & Reichgelt, H. (2014). *What is the new discipline of information technology ? Where does it fit ?* Session ETD 343 *what is the new discipline of information technology ? Where does it fit ?* January 2003.
- Lye, J., Perera, H., & Rahman, A. (2004). *The evolution of accruals-based Crown (government) financial statements in New Zealand*.
- Mardiasmo. (2015). *Akuntansi Sektor Publik*. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v8-i3/4760>
- Mehrolhassani, M. H., Mahani, A., & Emami, M. (2015). *Implementation Status of Accrual Accounting System in Health Sector*. January. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v7n1p24>

- Metalia, M. (2022). *Determinant Percieved Usefulness in Decision Making on Accrual Based Accounting in Indonesian Ministries 1*. 2850–2862.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). *Institutionalized Organizations : Formal Structure as Myth and Ceremony*. 83(2), 340–363.
- Nation, O., & Tickell, G. (2010). *Cash To Accrual Accounting* : 9(11), 71–78.
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2007). *Management Information System*.
- Ouda, H. A. G. (2017). *A Prescriptive Model of the Transition to Accrual Accounting in Central Government*. February.
- Pastra, A., Koufopoulos, D. N., Skintzi, V., Johansson, T., & Samac, N. (2021). Exploring trust in the boardroom: the case of Nordic region. *Team Performance Management*, 27(3–4), 278–293. <https://doi.org/10.1108/TPM-11-2020-0093>
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary*, 2(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/at.v2i1.610>
- Rkein, A. (2018). *Accrual accounting and public sector reform : Northern Territory experience Accrual Accounting And Public Sector Reform : Northern Territory Experience*. October.
- Schermerhorn, J. R. (2012). *Management , 12th Edition*.
- Simkin, M. G., Rose, J. M., & Norman, C. S. (2012). *Core Concept of Accounting Information Systems*.
- Sousa, R. G. De, Vasconcelos, A. F. De, Caneca, R. L., & Niyama, J. K. (2013). *Accrual Basis Accounting in the Brazilian Public Sector : Empirical Research on the Usefulness of Accounting Information **. July 2012, 219–230.
- Susilowati, R. Y. N., & Sugiri, S. (2022). Do the Institutional Factors Affect the Accounting information quality Post IFRS Adoption: Asian Countries Study. *ICEBE 2021: Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia*, 263.
- Vroom, V. H. (1964). *Motivation and leadership decision*.
- Wilkinson, T. . (2000). Regional Approaches to Mesopotamian Archaeology: The Contribution of Archaeological Surveys. *Journal of Archaeological Research*, 8(3). <https://doi.org/10.5430/rwe.v6n3p23>
- Zucker, L. G. (1987). *Institutional theories of organization*. 443–464.